

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesuksesan pembangunan di tingkat desa sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat pada seluruh tahapan kegiatan, mulai dari fase awal perencanaan sampai dengan proses penilaian akhir. Keterlibatan ini sangat penting karena pembangunan yang berlandaskan swadaya akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap hasil pembangunan tersebut. Secara yuridis, hal ini juga sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Aturan tersebut dengan jelas mengatur bahwa pemerintah desa harus hadir sebagai pendorong utama dalam meningkatkan kualitas hidup warganya melalui berbagai inisiatif pembangunan yang partisipatif.

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat seringkali terhenti karena beberapa hambatan struktural. Hambatan tersebut berupa informasi yang tidak merata, transparansi minim, dan krusialnya kelemahan saluran komunikasi antara pemerintah desa dan masyarakat. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi kelancaran program di lapangan. Mengingat tantangan ini, komunikasi persuasif pemerintah desa justru menjadi cara penting untuk mendorong kehadiran dan keterlibatan aktif masyarakat dalam pembangunan (Hapsah et al., 2024).

Komunikasi persuasif merupakan proses penyampaian pesan yang bertujuan untuk memengaruhi sikap serta perilaku *audiens* secara sukarela. Dalam konteks pembangunan pedesaan, audiens utama yang disasar adalah masyarakat agar mereka bersedia berpartisipasi aktif dalam berbagai program desa. Upaya ini sangat krusial untuk memotivasi warga agar mau berkontribusi pada setiap tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil. Namun, untuk mencapai efektivitas tersebut, penyampaian pesan membutuhkan sumber yang kredibel, isi yang relevan, serta media yang tepat sasaran.

Keberhasilan penyampaian pesan tersebut sangat bergantung pada tingkat kredibilitas sang komunikator. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menjelaskan

bahwa perubahan sikap dan perilaku hanya terjadi jika komunikator memiliki keahlian yang memadai, kepercayaan yang tinggi, serta memiliki daya tarik untuk melibatkan *audiens* (Hovland et al., 1953). Oleh karena itu, pemerintah desa memegang peran sentral dalam menerapkan strategi komunikasi ini guna membidik sasaran yang tepat. Kedekatan interaksi antara aparatur desa dan warga dinilai mampu menciptakan ikatan personal yang kuat guna memahami kebutuhan masyarakat.

Efektivitas pendekatan persuasif dalam mendorong keterlibatan warga telah dibuktikan melalui penelitian terdahulu. Sebagai contoh, penelitian oleh Karimah (2021) di Banyuwangi mengindikasikan bahwa strategi persuasi komunikatif aparatur pemerintah berperan penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Penerapan komunikasi yang tepat sasaran terbukti mampu memotivasi warga untuk ikut serta memelihara kebersihan dan mengelola kawasan objek wisata. Studi tersebut secara jelas menegaskan bahwa semakin baik kualitas komunikasi persuasif dari pemerintah, maka akan semakin tinggi pula tingkat partisipasi masyarakat luas.

Meskipun terbukti efektif, pada kenyataannya masih banyak desa yang mengalami kesulitan dalam menerapkan komunikasi persuasif secara optimal. Berbagai hambatan sering kali muncul akibat pendekatan aparat desa yang kurang mampu merangkul dan meyakinkan masyarakatnya. Penelitian dari Hapsah et al. (2024) mengungkapkan bahwasanya komunikasi kepala desa yang kurang terbuka dan transparan dapat mengurangi intensitas partisipasi publik dalam upaya pembangunan.

Fenomena rendahnya partisipasi masyarakat di RW 04 Desa Sukaluyu diperkuat oleh hasil wawancara awal dengan perangkat desa pada **Jumat, 7 November 2025**, yang menunjukkan bahwa kehadiran warga dalam kegiatan musyawarah maupun pelaksanaan pembangunan masih belum optimal. Sebagian masyarakat cenderung hanya hadir pada tahap tertentu dan belum terlibat secara aktif dalam seluruh proses pembangunan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa partisipasi masyarakat masih bersifat pasif dan belum sepenuhnya berbasis kesadaran kolektif.

Akar kelemahan partisipasi tersebut akan dianalisis menggunakan *Source Credibility Theory* Hovland et al. (1953). Teori ini menjelaskan bahwa kegagalan mobilisasi warga sering kali disebabkan oleh kelemahan pada tiga dimensi kredibilitas sumber utama. Kelemahan tersebut meliputi keahlian sumber yang dipertanyakan, tingkat kepercayaan yang rendah, atau daya tarik aparat yang kurang maksimal dalam memotivasi masyarakat. Jika prinsip-prinsip komunikasi ini tidak diterapkan dengan optimal, maka sangat wajar jika warga menjadi kurang aktif dalam setiap tahapan proyek pembangunan jalan.

Berangkat dari landasan tersebut, penelitian ini menjadi krusial guna menggali wawasan mendalam terkait efektivitas komunikasi aparat desa terhadap keterlibatan masyarakat. Di tengah fenomena rendahnya partisipasi, kajian ini berpotensi mengungkap perspektif baru mengenai strategi memotivasi publik melalui perbaikan tiga faktor utama kredibilitas sumber. Hasil analisis ini diharapkan tidak hanya berhenti pada tataran teoretis semata. Lebih jauh, penelitian ini dirancang untuk memberi rekomendasi bagi pemerintah desa dalam merancang komunikasi yang efektif guna mendongkrak kontribusi warga dalam pembangunan jalan.

Penelitian terdahulu sebenarnya sudah banyak mengkaji pengaruh komunikasi terhadap partisipasi masyarakat. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada komunikasi di tingkat pemerintah pusat atau daerah yang lebih besar, serta lebih mengutamakan komunikasi yang bersifat informatif. Penelitian ini sangat berbeda karena mengarah pada komunikasi persuasif di tingkat desa, yang nyatanya masih sedikit dieksplorasi dalam literatur. Dengan menggunakan *Source Credibility Theory* yang berfokus pada dimensi keahlian, kepercayaan, dan daya tarik, penelitian ini akan mengeksplorasi lebih dalam mengenai dinamika komunikasi di tingkat desa.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara informal yang dilakukan penulis dengan warga pada **hari Senin, 10 November 2025**, ditemukan adanya kesenjangan antara realisasi proyek fisik dengan harapan warga yang belum terakomodasi secara komunikasi. Oleh sebab itu, penulis berkeinginan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Komunikasi Persuasif**

Pemerintah Desa Terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Jalan di Desa Sukaluyu, Kecamatan Cijati, Kabupaten Cianjur'."



1.2 Rumusan Masalah

Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat tidak dapat dilepaskan dari konsep kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber dalam komunikasi persuasif tersebut diturunkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu keahlian (expertise), kepercayaan (trustworthiness), dan daya tarik (attractiveness). Ketiga dimensi ini menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas komunikasi pemerintah desa dalam memengaruhi partisipasi masyarakat, khususnya dalam pembangunan jalan di Desa Sukaluyu.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dikemukakan, isu penelitian yang akan dibahas dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

Seberapa besar pengaruh komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pemerintah desa terhadap partisipasi masyarakat RW 04 dalam pembangunan jalan di Desa Sukaluyu, Kecamatan Cijati, Kabupaten Cianjur?

1.3 Identifikasi Masalah

- 1) Seberapa besar dimensi pengaruh keahlian Pemerintah Desa Sukaluyu terhadap partisipasi?
- 2) Seberapa besar pengaruh dimensi kepercayaan Pemerintah Desa Sukaluyu terhadap partisipasi?
- 3) Seberapa besar pengaruh dimensi daya tarik Pemerintah Desa Sukaluyu terhadap partisipasi?
- 4) Seberapa besar pengaruh Kredibilitas sumber Pemerintah Desa Sukaluyu terhadap partisipasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Atas dasar identifikasi yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui Seberapa besar pengaruh dimensi keahlian Pemerintah Desa Sukaluyu terhadap partisipasi?
- 2) Mengetahui Seberapa besar pengaruh dimensi kepercayaan Pemerintah Desa Sukaluyu terhadap partisipasi?

- 3) Mengetahui Seberapa besar pengaruh dimensi daya tarik Pemerintah Desa Sukaluyu terhadap partisipasi?
- 4) Mengetahui Seberapa besar pengaruh Kredibilitas sumber Pemerintah Desa Sukaluyu terhadap partisipasi?

1.5 Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik dari aspek teoritis maupun praktis:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap kemajuan teori komunikasi, khususnya pada penelitian selanjutnya mengenai komunikasi persuasif dalam konteks pembangunan desa. Penelitian ini juga semoga dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai bagaimana komunikasi persuasif dapat mempengaruhi perubahan sikap dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait komunikasi pemerintahan desa dan partisipasi masyarakat, serta memberikan referensi untuk penelitian-penelitian lebih lanjut yang berfokus pada komunikasi di tingkat desa. Memberikan wawasan baru bagi para pembaca, khususnya bagi perangkat desa.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi lembaga pemerintah desa dalam merumuskan dan menjalankan strategi komunikasi persuasif yang lebih berkualitas untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam inisiatif pembangunan. dan pembelajaran dalam memahami penerapan teori komunikasi persuasif dalam konteks pembangunan desa.

1.6 Ruang Lingkup dan Pengertian Istilah

1.6.1 Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi agar pembahasan tetap terfokus dan tidak melebar dari tujuan utama penelitian. Secara geografis, penelitian dilaksanakan di RW 4 Desa Sukaluyu, Kecamatan Cijati, Kabupaten Cianjur. Pemilihan lokasi tersebut

didasarkan pada adanya kegiatan pembangunan jalan desa yang dilaksanakan oleh pemerintah desa serta ditemukannya fenomena rendahnya partisipasi masyarakat dalam mendukung pembangunan tersebut.

Objek dalam penelitian ini adalah komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Sukaluyu, khususnya dalam menyampaikan informasi, ajakan, dan pendekatan kepada masyarakat terkait pembangunan jalan. Sementara itu, subjek penelitian adalah masyarakat RW 4 Desa Sukaluyu yang menjadi sasaran komunikasi persuasif sekaligus pihak yang diharapkan terlibat dalam pembangunan jalan desa.

Secara substansi, penelitian ini memfokuskan kajian pada pengaruh komunikasi persuasif pemerintah desa terhadap partisipasi masyarakat, dengan menggunakan teori kredibilitas Sumber (*Source Credibility Theory*) sebagai landasan analisis. Kredibilitas sumber dalam penelitian ini dibatasi pada tiga dimensi utama, yaitu keahlian, kepercayaan, dan daya tarik pemerintah desa sebagaimana dipersepsikan oleh masyarakat. Adapun partisipasi masyarakat dibatasi pada bentuk kontribusi masyarakat, peran dan aksi masyarakat, serta motivasi masyarakat dalam pembangunan jalan.

Penelitian ini tidak membahas aspek teknis pembangunan jalan, perhitungan anggaran Dana Desa, aspek hukum proyek, maupun kualitas fisik hasil pembangunan jalan. Dengan demikian, penelitian ini murni berfokus pada aspek komunikasi dan respons partisipatif masyarakat.

1.6.2 Pengertian Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan batasan pengertian sebagai berikut.

1) Komunikasi

Secara etimologis, kata “komunikasi” muncul dari bahasa Latin *communicatio*, berasal dari *communis* yang berarti “sama”. Makna ini menekankan kesamaan persepsi atau arti di antara para pelaku komunikasi. Effendy (2009) menegaskan bahwa komunikasi baru terealisasi bila pesan

yang disampaikan memiliki pemahaman yang sama. Dengan demikian, proses ini tak hanya soal pengiriman pesan, melainkan juga keselarasan interpretasi oleh semua pihak. Lebih lanjut, Effendy (2009) mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memberitahu, memengaruhi, atau mengubah sikap, pendapat, maupun perilaku, baik melalui komunikasi langsung (lisan) maupun tidak langsung (melalui media). Definisi ini menunjukkan bahwa komunikasi bersifat persuasif dan berorientasi pada perubahan. Dalam konteks pembangunan jalan di RW 4, komunikasi tidak berhenti pada penyampaian informasi teknis semata, melainkan berfungsi sebagai sarana untuk mendorong perubahan sikap warga agar bersedia terlibat dan berpartisipasi secara aktif.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Mulyana (2015) dalam *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* memaknai komunikasi sebagai proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Komunikasi terjadi ketika seorang sumber mampu membangkitkan respon pada penerima melalui penyampaian pesan dalam bentuk tanda atau simbol. Pandangan ini dipertegas oleh temuan dalam jurnal yang mengutip Mulyana (2015), bahwa komunikasi khususnya komunikasi interpersonal memungkinkan setiap peserta untuk menangkap reaksi lawan bicaranya secara langsung. Hal ini menjadikan komunikasi lebih dinamis, interaktif, dan efektif dalam membangun pemahaman bersama.

2) Komunikasi Persuasif

Istilah komunikasi persuasif berasal dari kata (*persuasion*) dalam bahasa Inggris, yang diturunkan dari bahasa Latin (*persuasion*). Bentuk verba dari istilah tersebut adalah (*to persuade*), yang bermakna membujuk, merayu, atau meyakinkan audiens (H.A.W. Widjaja, 2002) Dalam ranah ilmu komunikasi, komunikasi persuasif menjadi salah satu strategi penting yang bertujuan untuk mempengaruhi audiens sehingga mereka bertindak sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator (Rakhmat & Surjaman, 2007)

Komunikasi Persuasif dalam penelitian ini dipahami sebagai proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Sukaluyu kepada masyarakat RW 4 dengan tujuan memengaruhi sikap, pemahaman, dan kesediaan masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan jalan secara sukarela tanpa adanya unsur paksaan.

3) Kredibilitas Sumber

Kredibilitas Sumber merujuk pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Pemerintah Desa Sukaluyu sebagai penyampai pesan pembangunan. Kredibilitas ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keahlian, integritas, dan daya tarik komunikator, yang semuanya berkontribusi terhadap efektivitas komunikasi (Nada et al., 2025). Dalam proses komunikasi persuasif, tingkat penerimaan pesan oleh audiens sangat dipengaruhi oleh siapa yang menyampaikannya. Hal ini dikuatkan oleh kajian internasional dari Dominic et al. (2025) yang menegaskan bahwa kredibilitas sumber bertindak sebagai katalisator utama dalam menentukan efektivitas komunikasi. Menurut temuan mereka, kekuatan persuasif sebuah pesan tidak hanya dinilai dari substansi isinya, melainkan sangat bergantung pada tingkat kepercayaan publik terhadap figur komunikatornya. Oleh karena itu, agar ajakan partisipasi pembangunan dapat diterima dengan baik, aparat desa wajib memaksimalkan dimensi keahlian dan integritas mereka di mata masyarakat.

4) Keahlian

Keahlian dimaknai sebagai persepsi masyarakat terhadap kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman Pemerintah Desa Sukaluyu dalam mengelola serta menyosialisasikan program pembangunan jalan secara profesional dan meyakinkan.

5) Kepercayaan

Kepercayaan diartikan sebagai keyakinan masyarakat RW 4 terhadap kejujuran, integritas, dan konsistensi Pemerintah Desa Sukaluyu dalam menyampaikan informasi serta melaksanakan pembangunan jalan sesuai dengan komitmen yang telah disampaikan.

6) Daya Tarik

Daya tarik merujuk pada kemampuan aparat pemerintah desa dalam membangun kedekatan psikologis dan sosial dengan masyarakat, yang tercermin melalui sikap ramah, kesamaan latar belakang, serta kesan positif yang mendorong masyarakat untuk menerima pesan pembangunan.

7) Pemerintah Desa

Pemerintah desa merupakan unsur utama dalam penyelenggaraan pemerintahan di tingkat desa yang dipimpin oleh kepala desa dan didukung oleh perangkat desa. Namun, keberadaan pemerintah desa tidak dapat dipahami semata-mata sebagai struktur administratif. Lebih dari itu, pemerintah desa berperan sebagai representasi formal dari kesatuan masyarakat desa, yang menjalankan fungsi perwakilan baik dalam hubungan *internal* masyarakat maupun dalam relasi dengan pihak *eksternal* (Mansyur, 2018)

8) Partisipasi Masyarakat

Partisipasi Masyarakat dalam penelitian ini dipahami sebagai keterlibatan aktif dan sukarela masyarakat RW 4 Desa Sukaluyu dalam pembangunan jalan, baik dalam bentuk kontribusi, peran dan aksi, maupun motivasi untuk mendukung keberhasilan pembangunan.

Partisipasi masyarakat didefinisikan bukan sekadar sebagai mobilisasi tenaga kerja atau kolaborasi pasif dalam proyek pemerintah, melainkan sebuah proses pemberdayaan (*empowerment*) di mana masyarakat pedesaan membangun kemampuan untuk mengorganisir diri mereka sendiri, mengidentifikasi kebutuhan mereka, serta mengambil tindakan secara aktif untuk memengaruhi dan mengontrol proses pembangunan yang berdampak pada kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Shetunyenga (2024) yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan pedesaan tercermin melalui keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, pemberdayaan, mobilisasi diri, dan evaluasi, di mana masyarakat yang

berdaya mampu mengidentifikasi prioritas mereka sendiri dan berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan yang berkelanjutan.

Partisipasi dapat dimaknai sebagai keterlibatan mental dan emosional individu dalam suatu situasi kelompok, yang mendorong mereka untuk berkontribusi secara aktif dalam pencapaian tujuan bersama serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan kelompok tersebut (Laliboso et al., 2024).

Dalam konteks Desa Sukaluyu, Keberhasilan komunikasi persuasif Pemerintah Desa dalam menyentuh aspek emosional dan logika warga menandai terjadinya pergeseran paradigma pembangunan. Masyarakat tidak lagi ditempatkan sebagai objek dalam pembangunan, melainkan diposisikan sebagai subjek yang menentukan arah kemajuan desa mereka secara mandiri (Jamaludin, 2015)

9) Pembangunan Jalan

Pembangunan jalan dalam penelitian ini merujuk pada kegiatan pembangunan infrastruktur jalan lingkungan yang berlokasi di RW 4 Desa Sukaluyu, yang dilaksanakan oleh pemerintah desa sebagai bagian dari program pembangunan desa. Pembangunan infrastruktur jalan merupakan salah satu bentuk utama pembangunan fisik desa yang memiliki peran strategis dalam menunjang aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Infrastruktur jalan berfungsi sebagai sarana penghubung antarruang, memperlancar mobilitas penduduk, serta membuka akses terhadap pusat-pusat produksi dan pelayanan publik. Oleh karena itu, keberadaan jalan menjadi elemen dasar dalam mendorong pertumbuhan dan pemerataan pembangunan desa.

Dalam perspektif tata kelola pemerintahan desa, Mansyur (2018) mengklasifikasikan pembangunan desa ke dalam dua kategori besar, yang meliputi pembangunan fisik serta pembangunan nonfisik. Pembangunan jalan termasuk ke dalam pembangunan fisik desa, karena secara langsung berkaitan dengan penyediaan infrastruktur dasar yang dibutuhkan masyarakat. Infrastruktur tersebut tidak hanya berperan sebagai sarana

teknis, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan.

